

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI PERGURUAN TINGGI; STUDI EMPIRIS DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ahmad Nurkhin¹, Fachrurrozie²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang
E-mail korespondensi: ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Pengguna internet di Indonesia mencapai 143 juta pada Desember 2017. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Dan lebih dari 3 jam per hari, pengguna menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial seperti facebook, youtube, instagram, twitter, dan lainnya. Pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi harus mampu menangkap peluang pemanfaatan internet, khususnya media sosial. Karena mahasiswa merupakan kelompok usia pengguna terbesar dalam akses internet (media sosial). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi di program studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah dosen dan mahasiswa program studi pendidikan akuntansi FE UNNES. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik *interactive analysis model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen di prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES telah memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran akuntansi. Dosen dan mahasiswa lebih banyak mengakses media sosial melalui telepon pintar yang dimiliki. Media sosial yang sering digunakan adalah facebook, instagram, youtube, dan twitter. Pemanfaatan media sosial ditujukan untuk mendukung perkuliahan di kelas dan interaksi dosen dengan mahasiswa. Dosen menggunakan akun instagram untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mempublikasikan hasil atau karya yang telah diselesaikan. Youtube digunakan sebagai sumber belajar untuk memperoleh inspirasi atau ide dan juga untuk mempublikasikan karya. Facebook digunakan sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Twitter merupakan media sosial yang jarang digunakan dalam pembelajaran akuntansi di FE UNNES. Hal ini dikarenakan jumlah pengguna cukup terbatas dan mahasiswa lebih menyukai media sosial lainnya.

Kata Kunci: pembelajaran akuntansi, media sosial, perguruan tinggi, facebook, instagram, youtube, twitter

1. PENDAHULUAN

Studi terbaru menunjukkan bahwa banyak siswa hari ini sangat mahir menggunakan media digital dan mengembangkan gaya belajar baru yang sangat bergantung pada media sosial dan Web. Pembelajar berbasis internet memiliki berbagai tingkat kemahiran, kompetensi, dan tingkat adopsi. Strategi dan praktik terbaik dieksplorasi untuk mengatasi bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mengakomodasi heterogenitas pembelajar digital dan melibatkan gaya belajar baru (Bodle, 2015). Teknologi menciptakan pengalaman kelas yang lebih menarik dan inovatif yang membuat siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran jika alat yang benar digunakan. Alat media sosial memberi siswa kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Lebih penting lagi, mereka memungkinkan keterlibatan siswa dengan guru mereka dan kolaborasi yang lebih efektif dan menarik dengan rekan-rekan mereka, dan bahkan mungkin menjangkau lintas budaya (Tadros, 2011).

Pembelajaran di perguruan tinggi sudah seharusnya menggunakan teknologi informasi (sosial media, internet, dan lainnya) dengan baik. Mahasiswa saat ini merupakan generasi yang melek internet dan sangat bergantung pada sosial media melalui smartphone yang mereka miliki.



Pembelajaran di perguruan tinggi memasuki babak baru. Fakta pengguna internet dan sosial media di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran harus mampu mengantisipasi perkembangan internet dan peserta didik dalam memanfaatkan internet dan sosial media. Bharucha (2018) mengungkapkan bahwa sejumlah perguruan tinggi dan universitas di India telah memasukkan media sosial dalam pedagogi mereka, tetapi tantangannya terletak pada menyelaraskannya secara efektif dengan kurikulum. Media sosial akan terus memainkan peran penting dalam sektor pendidikan India.

Pengguna internet di Indonesia mencapai 143 juta pada Desember 2017. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun (49,52%). Dan lebih dari 3 jam per hari, pengguna menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial seperti facebook, youtube, instagram, twitter, dan lainnya.

Laporan Tetra Pak Index 2017 yang belum lama diluncurkan, mencatatkan ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Angka ini meningkat lumayan dibanding tahun lalu, di 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial. Sementara pengguna yang mengakses sosial media melalui mobile berada di angka 39%. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z; generasi yang lahir di era digital, dimana smartphone dan belanja online sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Brand yang ingin terlibat dengan konsumen yang serba terhubung ini perlu memahami hal apa yang mendorong mereka, dan bagaimana menciptakan pengalaman menarik bagi brand, yang bisa dirasakan baik secara online dan offline (detik.com).

Adopsi pemanfaatan sosial media dan web dalam pembelajaran bisnis dan ekonomi dianggap sangat lambat. Pembelajaran berbasis teknologi tersebut hanya digunakan sebagai pendukung pembelajaran tatap muka atau pembelajaran konvensional. Di banyak sekolah bisnis, pembelajaran "tatap muka" dianggap memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi daripada pendekatan pembelajaran on-line (Thomas & Thomas, 2012). Teknologi media sosial adalah bagian dari rutinitas masyarakat modern dalam berbagai cara, termasuk dukungan dan bahkan penggantian perangkat lunak yang dirancang khusus untuk akuisisi dan berbagi pengetahuan. Jika siswa tidak melihat nilai dalam penggunaan lingkungan pembelajaran virtual dan platform pembelajaran, alat seperti itu mungkin juga rentan terhadap keusangan (Garcia & Silva, 2017). Secara keseluruhan, hasil menunjukkan sikap positif pada bagian pendidik dan siswa untuk menggunakan perangkat mobile dan aplikasi media sosial untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran (Ada, Stansfield, & Baxter, 2017).

Ford, Bowden, & Beard (2011) telah menyelidiki bagaimana dua alat media sosial, bookmark sosial, dan microblogging, dapat digunakan untuk mendorong kolaborasi dan menentukan mengapa hal ini penting dalam pendidikan tinggi kontemporer. Studi kasus penggunaan media sosial di Bournemouth University menunjukkan bagaimana bookmark sosial dan microblogging telah menghasilkan manfaat. Mereka telah mengeksplorasi bagaimana media sosial telah digunakan dalam konteks kebutuhan untuk meningkatkan keunggulan akademik dan mendorong efisiensi dalam menghadapi kendala pendanaan dan mengubah demografi. Garcia & Silva (2017) menunjukkan bahwa siswa merasakan nilai lebih ketika menggunakan teknologi media sosial untuk melakukan kegiatan akademik daripada di sistem informasi yang disediakan oleh universitas, terutama karena kemudahan penggunaan yang pertama. Lim, Agostinho, Harper, & Chicharo (2014) juga menunjukkan bahwa banyak siswa dan instruktur sudah mulai mengeksplorasi dan menerima penggunaan SMT sebagai alat untuk terlibat dengan institusi mereka dan rekan mereka serta untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran di Malaysia.

Penggunaan sosial media dalam pembelajaran akuntansi telah dibuktikan melalui penelitian. Dan hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan sosial media dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Studi yang dilakukan Stainbank & Gurr (2016) menemukan bahwa waktu yang dihabiskan pada dua platform media sosial tidak mengurangi waktu yang dihabiskan



untuk persiapan kursus akuntansi tahun pertama. Persepsi siswa tentang kegunaan dari platform ini menunjukkan dukungan semua siswa karena menggunakan media sosial untuk memberikan informasi karir, tetapi tidak semua siswa menganggap platform tersebut berguna untuk komunikasi dan pengajaran dan pembelajaran. Siswa yang bahasa rumahnya bukan bahasa Inggris menemukan dua platform media sosial yang lebih berguna untuk beberapa aspek komunikasi, pengajaran dan pembelajaran dan untuk bimbingan karir daripada siswa yang berbahasa Inggris.

Dwiharja (2015) berpendapat bahwa pembelajaran akuntansi bisa memanfaatkan desain e-learning. Aplikasi yang bisa digunakan adalah edmodo. Implikasi lebih jauh dalam pemanfaatan Edmodo adalah selain meningkatkan efisiensi, juga meratakan tembok keterbatasan ruang dan waktu. Erika, Yanto, & Kasidi (2018) menemukan perbedaan signifikan hasil belajar pelajaran akuntansi dengan menggunakan media sosial Facebook dan tidak menggunakan media sosial Facebook. Ia memberikan rekomendasi kepada para guru untuk dapat menggunakan media sosial dalam pembelajaran dan menyediakan materi dan tugas sehingga umpan balik dapat sampai kepada siswa lebih cepat dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini, pemanfaatan media sosial masih belum maksimal dilakukan oleh dosen muda maupun dosen senior. Dosen lebih cenderung lebih menyukai menggunakan strategi pembelajaran tradisional (ceramah dan diskusi) daripada menggunakan teknologi informasi. Kardoyo, Nurkhin, Setiyani, & Widhiastuti (2017) telah mengungkap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh dosen Fakultas Ekonomi UNNES. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak banyak dosen yang telah memanfaatkan TIK dalam menunjang perkuliahan yang diampu. Tidak banyak dosen yang memanfaatkan blog atau website. Demikian juga penggunaan e-learning yang belum maksimal. Hasil lainnya menunjukkan penggunaan facebook cukup intensif oleh dosen. Sementara Anissa et al. (2017) menemukan usaha dosen FE UNNES yang berusaha memanfaatkan whatsapp untuk mendukung pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris bisnis. Hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh signifikan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Tulisan ini berusaha untuk mengeksplorasi praktik pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi, khususnya pada program studi Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap fakta secara lebih mendalam mengenai praktik pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi. Waktu pelaksanaan penelitian adalah semester Genap 2016-2017 dan Gasal-Genap 2017/2018 di prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Responden penelitian adalah dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi FE UNNES.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Metode wawancara dan kuesioner digunakan untuk memperoleh fakta dan persepsi dosen dan mahasiswa mengenai praktik pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi serta untuk mengungkap pendapat mengenai manfaat dan kendala yang dihadapi. Metode kuesioner digunakan untuk mengungkap data secara kuantitatif. Pemanfaatan media sosial diukur dengan menggunakan skala liker 5 poin, dari sangat sering – tidak pernah, dan sangat setuju – sangat tidak setuju. Metode wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi jawaban responden dalam kuesioner tersebut. Metode dokumentasi digunakan untuk mengamati media sosial yang telah dan sedang digunakan dosen untuk menunjang perkuliahan akuntansi. Media sosial yang diamati adalah facebook, instagram, youtube, dan twitter. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan *interactive analysis model*.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada semester Genap 2016-2017 dan Gasal-Genap 2017/2018. Respondennya adalah dosen prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES. Deskripsi responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut. Hasil penelitian mengenai pemanfaatan sosial media untuk pembelajaran akuntansi dapat dilihat pada tabel berikutnya. Peneliti juga melibatkan mahasiswa prodi Pendidikan Akuntansi yang terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen responden dalam penelitian ini. Mahasiswa yang terlibat diantaranya adalah mahasiswa angkatan 2014-2015.

a. Deskripsi Responden (Dosen)

Deskripsi responden (dosen) dalam penelitian ini tampak pada tabel 1. Deskripsi berdasarkan jenis kelamin, lama mengajar, dan mata kuliah yang diampu. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 7 orang atau sebesar 78%. Lama mengajar dosen paling banyak adalah 6-10 tahun, yaitu sebanyak 6 orang atau 67%. Rata-rata dosen mengampu mata kuliah keilmuan akuntansi dan mata kuliah kependidikan (pembelajaran akuntansi).

Tabel 1. Deskripsi Responden (Dosen)

No.		Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	7	78%
	Laki-laki	2	22%
	Jumlah	9	100%
2.	Lama Mengajar		
	Kurang dari 2 tahun	0	0%
	2 – 5 tahun	2	22%
	6 – 10 tahun	6	67%
	Lebih dari 10 tahun	1	11%
	Jumlah	9	100%
3.	Mata kuliah yang diampu		
	Mata kuliah kependidikan	1	12%
	Mata kuliah keilmuan akuntansi	4	44%
	Kedua-duanya	4	44%
	Jumlah	9	100%

b. Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Akuntansi

Tabel 2 menunjukkan pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi. Dosen prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES berpendapat bahwa media sosial (Facebook, instagram, twitter, dan youtube) bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran akuntansi di perguruan tinggi. Hal ini tampak pada skor perolehan yang menunjukkan angka 4,33. Jawaban responden menggunakan skala 1-5. Namun demikian, tidak semua dosen mampu memanfaatkannya.

Media sosial yang sering digunakan untuk pembelajaran akuntansi adalah youtube. Hal ini tampak pada skor tertinggi yaitu 4,22. Dosen sering memanfaatkan youtube untuk pembelajaran. Sementara twitter menjadi platform media sosial yang hampir tidak pernah dimanfaatkan untuk pembelajaran. Skornya hanya 2,22. Dosen cukup sering menggunakan facebook dan instagram. Skor yang diperoleh untuk pemanfaatan facebook adalah 3,67 dan instagram sebesar 2,67. Dosen mengakses akun media sosial melalui smartphone dan komputer (notebook). Youtube lebih sering diakses melalui komputer saat pembelajaran di kelas. Sedangkan media sosial lainnya lebih banyak diakses melalui smartphone.



Tabel 2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Akuntansi

No	Pernyataan	Jawaban Responden	Makna
1.	media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube) sangat bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran	4,33	Sangat bisa dimanfaatkan
2.	mempunyai akun Facebook dan memanfaatkannya untuk pembelajaran	3,67	Sering memanfaatkan
3.	mempunyai akun Instagram dan memanfaatkannya untuk pembelajaran	2,67	Cukup sering memanfaatkan
4.	mempunyai akun Twitter dan memanfaatkannya untuk pembelajaran	1,67	Hampir tidak pernah memanfaatkan
5.	memanfaatkan Youtube untuk pembelajaran	4,22	Sangat sering memanfaatkan

Bentuk pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran diantaranya adalah tugas, diskusi, quiz, sumber belajar, dan playing youtube videos (lihat tabel 3). Dosen memanfaatkan youtube untuk sumber belajar dan media publikasi karya mahasiswa. Sebagian besar dosen memanfaatkan youtube saat perkuliahan di kelas. Youtube menyajikan banyak pilihan, baik sebagai sumber materi kuliah maupun untuk ice breaking di kelas. Instagram juga digunakan untuk media publikasi karya mahasiswa dan tugas mahasiswa. Mata kuliah yang sering memanfaatkannya adalah mata kuliah kependidikan (media, strategi pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran). Bentuk pemanfaatan media sosial youtube dapat dilihat pada gambar 1. Pemanfaatan instagram untuk pembelajaran tampak gambar 2 dan gambar 3. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak ditemukan pemanfaatan facebook untuk pembelajaran selama dua semester terakhir. Beberapa dosen telah memanfaatkan facebook tetapi telah lama. Hal ini seperti telah diungkap oleh Kardoyo et al. (2017).

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dosen mengalami beberapa kendala dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran. Kelancaran jaringan internet menjadi kendala yang sering muncul, ketika dosen memanfaatkan youtube saat pembelajaran di kelas. Terdapat dosen yang menganggap pemanfaatan media sosial sangat menyita waktu. Karena dosen akan membuka satu per satu akun mahasiswa saat mengirimkan tugas. Dosen juga beranggapan bahwa interaksi kurang dengan menggunakan media sosial. Tidak familiar dengan media sosial juga menjadi kendala yang dihadapi oleh dosen.

Respon mahasiswa termasuk dalam kategori baik dan positif. mahasiswa menganggap pemanfaatan media sosial itu menarik dan menyenangkan. Hal ini bisa dipahami karena kelompok usia mahasiswa merupakan kelompok usia pengguna yang paling besar. Mahasiswa sangat familiar dengan media sosial. Mereka sangat aktif di media sosial dibandingkan kelompok usia lainnya.

Tabel 3. Bentuk, Kendala, dan Respon Mahasiswa dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Akuntansi

No	Pernyataan	Jawaban Responden
1.	Bentuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran	Tugas, diskusi, quiz, sumber belajar, Playing YouTube videos
2.	Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran	Interaksi kurang, jaringan internet, menyita waktu, tidak familiar
3.	Respon mahasiswa terhadap pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran	Baik dan positif, sangat menarik dan menyenangkan



Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, bahwa platform media sosial instagram merupakan platform yang paling sering digunakan oleh mahasiswa. Walaupun sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa alasan menggunakan suatu akun media sosial lebih cenderung ikut-ikutan teman. Saat ini instagram dianggap paling atraktif dan menyajikan fitur-fitur yang lebih menarik. Di samping fitur upload foto dan video, terdapat juga fitur live di instagram. Fitur tersebut menjadi trend setter media sosial lainnya. Instagram juga dianggap menjadi akun yang wajib dimiliki karena banyak artis yang berinteraksi dengan penggemarnya melalui akun tersebut. Di samping itu, banyak yang menggunakan akun instagram sebagai media online shop. Dan lebih atraktif dari media sosial facebook.

Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa youtube menjadi media sosial berikutnya yang sangat menarik dan sering digunakan. Platform berbasis video tersebut lebih banyak menyajikan jutaan video yang sangat menarik, baik untuk perkuliahan atau untuk keperluan lainnya. Walaupun demikian, tidak banyak mahasiswa yang mempunyai channel youtube. Artinya tidak banyak mahasiswa yang meng-upload karyanya ke youtube. Mahasiswa hanya sebagai user dan penikmat video yang ada di youtube.

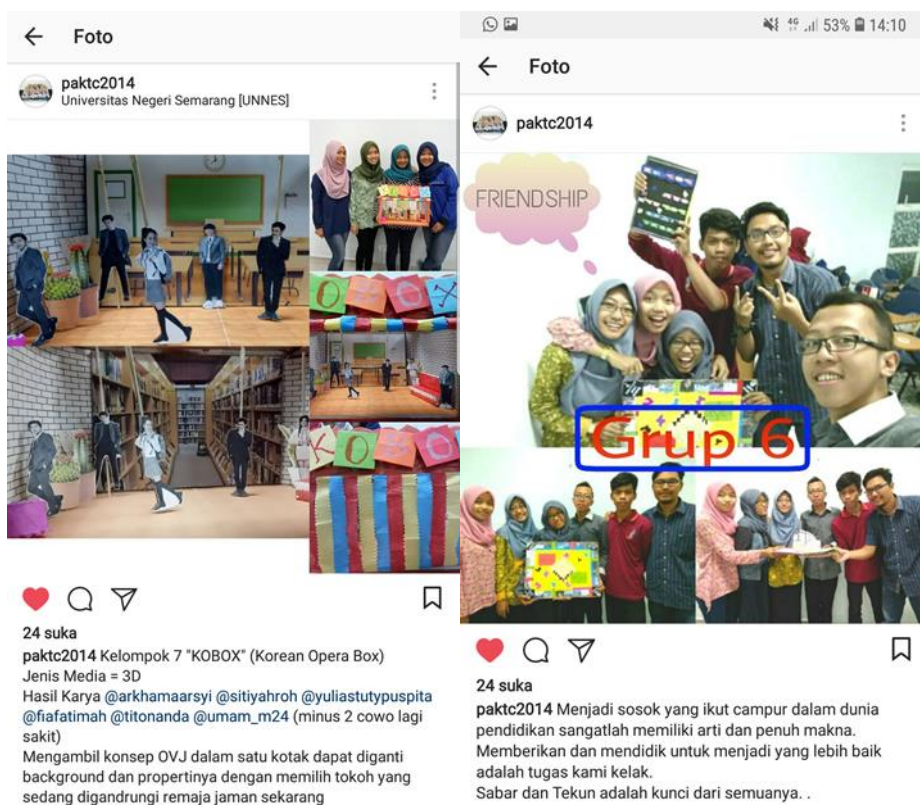
Media sosial Facebook semakin tidak populer di kalangan mahasiswa. Facebook dianggap tidak menarik, jadul, dan “masa lalu”. Mahasiswa tidak lagi menggunakan facebook untuk jejaring sosial. Mereka semakin jarang membuka akunnya. Instagram dianggap lebih menarik. Walaupun sebenarnya facebook memiliki fitur yang lebih banyak dan menarik. Hal ini mungkin sesuai dengan pendapat peneliti bahwa Facebook sekarang lebih banyak digunakan oleh kalangan orang dewasa. Anak muda sudah tidak menyukainya. Media sosial twitter tidak populer di kalangan mahasiswa. Hal ini sama dengan yang dialami dosen. Platform media sosial berbasis 160 karakter (saat ini telah diperluas) itu tidak menarik bagi sebagian besar mahasiswa. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang memanfaatkan twitter.



Gambar 1. Pemanfaatan youtube untuk publikasi karya mahasiswa (<https://www.youtube.com/watch?v=DwAQLfSZA0U&t=2s>)



Gambar 2. Pemanfaatan Instagram untuk tugas mata kuliah



Gambar 3. Pemanfaatan Instagram untuk publikasi tugas mata kuliah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dosen di prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES telah memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran walaupun belum maksimal. Media

sosial youtube dan instagram menjadi platform yang paling sering digunakan. Sedangkan twitter menjadi media sosial yang hampir tidak pernah dimanfaatkan. Kondisi ini hampir sama dengan yang dialami mahasiswa. Artinya, dosen telah mampu menangkap peluang pemanfaatan media sosial. Dosen mampu memilih dan menggunakan media sosial berdasarkan tingkat akses oleh mahasiswa. Hasil survey juga menunjukkan bahwa kelompok umur mahasiswa menjadi kelompok umur yang paling sering mengakses media sosial daripada kelompok umur lainnya. Garcia & Silva (2017) telah mengungkap bahwa kelompok mahasiswa telah mampu menangkap manfaat dari penggunaan media sosial untuk perkuliahan mereka.

Bentuk pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran masih termasuk “terbatas”. Hasil penelitian ini masih sejalan dengan temuan Thomas & Thomas (2012). Dosen belum memanfaatkan secara maksimal media sosial, khususnya youtube, instagram dan facebook. Interaksi dosen dan mahasiswa tidak begitu tampak pada hasil posting atau upload mahasiswa. Sebagai contoh, setelah mahasiswa berhasil upload video di youtube, tidak terlihat comment membangun dari dosen maupun mahasiswa lainnya. Kemungkinan dosen hanya like and share. Komentar yang diberikan oleh dosen akan mampu memberikan feedback positif untuk mahasiswa. Apalagi dengan subscribe video tersebut, akan meningkatkan semangat mahasiswa untuk berkarya di masa yang akan datang. Akhirnya, mahasiswa hanya menggugurkan kewajiban.

Dosen juga tidak mempunyai akun atau channel youtube. Penulis tidak melihat dosen yang mempunyai channel youtube. Dosen sepertinya tidak pernah upload di youtube. Artinya, dosen hanya mengandalkan kemauan dan kemampuan mahasiswa. Padahal karya dosen yang diupload juga akan mempengaruhi semangat dan motivasi mahasiswa dalam menghasilkan karya yang lebih atraktif. Dosen seharusnya juga mampu menghasilkan karya video yang menarik sebagai sumber belajar mahasiswa dan media interaksi.

Peneliti juga tidak menemukan pemanfaatan secara intensif media sosial instagram untuk pembelajaran. Hanya mahasiswa yang memposting gambar/foto sebagai tugas kuliah. Misalnya, tugas media pembelajaran akuntansi yang memanfaatkan foto sebagai media layanan sosial dengan memberikan kata-kata motivasi atau nasihat. Tidak tampak karya dosen dalam postingan sejenis. Hal ini akan menyebabkan persepsi negatif mahasiswa terhadap dosennya. Dosen dianggap tidak mampu memberikan contoh konkret. Hanya bisa memerintah mahasiswa.

Kurang maksimalnya pemanfaatan media sosial disebabkan kemampuan dosen yang masih perlu ditingkatkan. Malah terdapat dosen yang belum familiar dengan instagram dan youtube. Penggunaan media sosial juga masih dianggap terlalu banyak menyita waktu. Media sosial merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dosen untuk mengembangkan perkuliahan yang lebih atraktif, terbuka, dan menyenangkan serta bermakna. Mahasiswa tidak terlalu peduli dengan kuota internet yang sangat besar saat mengakses media sosial. Hal ini hampir sama seperti yang ditemukan oleh Stainbank & Gurr (2016) yang menyatakan bahwa waktu akses media sosial oleh mahasiswa tidak mengurangi waktu belajar di kelas reguler.



4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran akuntansi di prodi Pendidikan Akuntansi FE UNNES termasuk dalam kategori cukup sering. Artinya dosen belum mampu memaksimalkan keunggulan media sosial untuk mendukung pembelajaran di kelas. Instagram dan youtube merupakan platform media sosial yang sering digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Bentuk pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran yang dilakukan oleh dosen di Prodi Pendidikan Akuntansi adalah tugas, diskusi, quiz, sumber belajar, dan playing youtube videos. Dosen mengalami beberapa kendala dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran, yaitu diantaranya adalah interaksi kurang, jaringan internet, menyita waktu, dan tidak familiar.

Respon positif dari mahasiswa merupakan peluang sekaligus tantangan bagi dosen untuk semakin mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan media sosial. Mahasiswa menganggap pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Dosen bisa semakin kreatif untuk memanfaatkan media sosial. Penggunaan smartphone akan semakin meningkatkan frekuensi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pemanfaatan platform instant messaging (whatsapp, telegram, blackberry messenger, atau facebook messenger) bisa dikolaborasikan dengan media sosial yang paling populer di kalangan mahasiswa, yaitu instagram. Dosen juga bisa mengembangkan media pembelajaran berbasis internet melalui e-learning atau mobil learning. Dengan demikian, pembelajaran akan semakin menarik dan penuh dengan pengalaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ada, M. B., Stansfield, M., & Baxter, G. (2017). Using mobile learning and social media to enhance learner feedback. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 9(1), 70–90. <http://doi.org/10.1108/JARHE-07-2015-0060>
- Anissa, R. N., Utami, S., Setiyani, R., Tussyah, Sholikhah, M., & Nurkhin, A. (2017). What's up with whatsapp? The contribution of blended learning through wa group discussion for better english writing in Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7539–7544. <http://doi.org/10.1166/asl.2017.9517>
- Bharucha, J. (2018). Exploring education-related use of social media: business students perspectives in a changing India. *Education + Training*, 60(2), 198–212. <http://doi.org/10.1108/ET-07-2017-0105>
- Bodle, R. (2015). Social Learning with Social Media: Expanding and Extending the Communication Studies Classroom. In *Teaching Arts and Science with the New Social Media Cutting-edge Technologies in Higher Education* (Vol. 3, pp. 107–126). Emerald. [http://doi.org/10.1108/S2044-9968\(2011\)0000003009](http://doi.org/10.1108/S2044-9968(2011)0000003009)
- Dwiharja, L. M. (2015). Memanfaatkan Edmodo Sebagaimedia Pembelajaran Akuntansi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY“ Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA”* (pp. 332–344). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Erika, K., Yanto, T., & Kasidi. (2018). Perbedaan hasil belajar pelajaran akuntansi dengan menggunakan media sosial dan tidak menggunakan media sosial. *JurnalEcodunamika*, 1(1), 1–9. Retrieved from <http://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1516>
- Ford, N., Bowden, M., & Beard, J. (2011). Learning together: using social media to foster collaboration in higher education. In *Higher Education Administration with Social Media: Including Applications in Student Affairs, Enrollment Management, Alumni Relations, and Career Centers Cutting-edge Technologies in Higher Education* (Vol. 2, pp. 105–126). Emerald. [http://doi.org/10.1108/S2044-9968\(2011\)0000002009](http://doi.org/10.1108/S2044-9968(2011)0000002009)
- Garcia, L. S., & Silva, C. M. C. (2017). Differences between perceived usefulness of social media



- and institutional channels by undergraduate students. *Interactive Technology and Smart Education*, 14(3), 196–215. <http://doi.org/10.1108/ITSE-01-2017-0009>
- Kardoyo, Nurkhin, A., Setiyani, R., & Widhiastuti, R. (2017). The Use of Information and Communication Technology in Economics Teaching and Learning. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*, 25(1), 29–32. Retrieved from http://www.ijcim.th.org/past_editions/2017V25N1/25n1Page29.pdf
- Lim, J. S. Y., Agostinho, S., Harper, B., & Chicharo, J. (2014). The engagement of social media technologies by undergraduate informatics students for academic purpose in Malaysia. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 12(3), 177–194. <http://doi.org/10.1108/JICES-03-2014-0016>
- Stainbank, L., & Gurr, K.-L. (2016). The use of social media platforms in a first year accounting course. *Meditari Accountancy Research*, 24(3), 318–340. <http://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2015-0051>
- Tadros, M. (2011). A social media approach to higher education. In *Educating Educators With Social Media Cutting-edge Technologies in Higher Education* (Vol. 1, pp. 83–105). Emerald. [http://doi.org/10.1108/S2044-9968\(2011\)0000001007](http://doi.org/10.1108/S2044-9968(2011)0000001007)
- Thomas, M., & Thomas, H. (2012). Using new social media and Web 2.0 technologies in business school teaching and learning. *Journal of Management Development*, 31(4), 358–367. <http://doi.org/10.1108/02621711211219013>

